

**ADAPTASI SOSIAL BUDAYA PERANTAU MINANGKABAU  
DENGAN MASYARAKAT SERAWAI**

*(Studi Kasus : Perantau Minangkabau di Kel.Pasar Baru Kec.Kota  
Manna Bengkulu Selatan)*

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Antropologi*

*Oleh :*

**FINA YULIANI**

**04 192 029**



**JURUSAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2009**



## ABSTRAK

Fina Yuliani (04 192 029). Skripsi ini berjudul **Adaptasi Sosial Budaya Perantau Minangkabau dengan Masyarakat Serawai. Studi Kasus : Perantau Minangkabau di Kelurahan Pasar Baru Kecamatan Kota Manna Bengkulu Selatan.** Di bawah bimbingan Bapak Drs. Afrida, M.Hum sebagai pembimbing I dan Ibu Sri Meiyenti, S.Sos M.Si sebagai pembimbing II.

Kedatangan perantau Minangkabau di Kota Manna mengalami kesulitan dengan masyarakat Serawai. Dari awal kedatangannya yang membawa kebudayaan dan kebiasaan yang berbeda membuat perantau Minangkabau terpaksa melakukan penyesuaian kepada masyarakat pribumi. Dengan adanya kontak budaya di antara perantau Minangkabau dengan masyarakat Serawai mengakibatkan terjadinya adaptasi dan interaksi sosial dengan satu sama lainnya. Akan tetapi hambatan tersebut dapat diatasi dengan cara pembauran. Pembauran antara perantau Minangkabau dengan masyarakat Serawai tercipta begitu saja dengan menyesuaikan kebudayaan dan mengikuti tata cara yang berlaku di masyarakat Serawai. Permasalahan yang diteliti adalah bagaimana cara perantau Minangkabau melakukan adaptasi sosial budaya dengan masyarakat Serawai dan factor apa saja yang mempengaruhi adaptasi sosial budaya perantau Minangkabau dengan masyarakat Serawai..

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana cara perantau Minangkabau melakukan penyesuaian sosial budaya masyarakat Serawai dan faktor – faktor yang mempengaruhi perantau Minangkabau dalam menyesuaikan sosial budaya masyarakat Serawai.

Penelitian bersifat studi kasus, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara mendalam dan studi pustaka. Sedangkan, informan dipilih berdasarkan unsur kesengajaan sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, perantau Minangkabau melakukan proses asimilasi dengan cara beradaptasi dan berinteraksi melalui bahasa, lingkungan sosial, budaya dan ekonomi. Adaptasi yang dilakukan perantau Minangkabau melalui bahasa dilakukan dalam pergaulan sehari-hari dan di dalam lingkungan keluarga, sedangkan adaptasi melalui lingkungan sosial mengenai aktivitas – aktivitas masyarakat dalam kehidupan sosial. Perantau Minangkabau juga menyesuaikan budaya masyarakat Serawai. Dengan memiliki perbedaan unsur kebudayaan di antara sukubangsa yang berbeda. Perbedaan ini dapat mempengaruhi cara pandang perantau Minangkabau di dalam menghadapi unsur budaya masyarakat setempat. Adaptasi dalam bidang ekonomi mengenai tentang adanya kegiatan ekonomi secara umum, beberapa jenis usaha perdagangan yang dilakukan antara perantau Minangkabau dengan masyarakat Serawai serta bentuk hubungan usaha dagang dan jasa antara perantau Minangkabau dengan masyarakat Serawai. Dalam melakukan penyesuaian sosial budaya, faktor pendidikan dan lingkungan tempat tinggal merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya proses adaptasi.

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sukubangsa Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia. Setiap suku bangsa memiliki perbedaan baik dari segi kehidupan sosial maupun budayanya. Suku bangsa Minangkabau memiliki kebiasaan merantau. Kebiasaan merantau merupakan hal yang sudah lama sekali berlangsung dan dipengaruhi oleh kondisi geografis alam Minangkabau yang terletak di dataran tinggi, sehingga menimbulkan kecenderungan pergi ke daerah yang lebih rendah (Naim, 1979: 31).

Daerah kebudayaan Minangkabau terbagi antara *darek* (darat) dan *pasisie* (pesisir) atau *rantau*. Ada anggapan bahwa orang-orang yang berdiam di pesisir, maksudnya di pinggir lautan Indonesia berasal dari darat. Daerah darat dengan sendirinya dianggap sebagai daerah asal atau daerah utama dari pemangku kebudayaan Minangkabau. Secara tradisional, daerah darat terbagi ke dalam tiga *Luhak* yaitu : *Tanah Data (r)*, *Agam* dan *Limo Puluh Koto* (Junus dalam Koentjaraningrat, 2007: 248). Di luar wilayah *Luhak* Nan Tiga tersebut disebut dengan wilayah *rantau*. Batas-batas wilayah *rantau* tergantung pada pasang naik dan pasang surut kekuatan kerajaan Pagaruyung. Wilayah *rantau* pada mulanya merupakan wilayah untuk mencari kekayaan secara individual oleh penduduk, baik dalam bidang perdagangan, usaha dan jasa maupun dalam kegiatan lainnya yang bersifat sementara. Akan tetapi, kemudian menjadi semacam koloni

Kerajaan Pagaruyung atau koloni berbagai kekuasaan lain yang sesuai dengan keadaan politik yang berkembang pada zamannya (Navis, 1984: 107)

Pada umumnya, orang Minangkabau dikenal dengan tradisi merantau. Kaum laki-laki yang masih muda memiliki potensi ekonomi dan potensi kerja yang lebih besar sehingga mereka mendapat tantangan perubahan yang lebih membukakan banyak kemungkinan. Sementara yang tinggal di kampung hanya anak-anak kecil dan kaum wanita (Naim, 1984: 1).

Tradisi merantau dahulunya hanya bersifat sementara. Artinya, mereka yang pergi merantau setelah berhasil di daerah perantauan mereka akan kembali pulang ke kampung dan menetap di kampung halamannya. Akan tetapi, kebiasaan yang telah lama dianut oleh suku bangsa Minangkabau ini jarang ditemukan lagi. Sebab perantau Minangkabau sekarang cenderung untuk menetap di daerah perantauan dan memfokuskan untuk mencari nafkah kehidupannya di rantau. Adapun yang kembali ke kampung halaman hanya dilakukan pada momen-momen tertentu saja, seperti hari raya Idul Fitri.

Perantau Minangkabau di tempat tujuan rantaunya mulai mengalami pergeseran identitas. Seperti pergeseran peran *mamak*. Fungsi *mamak* begitu kuat dalam menentukan dan mengendalikan keluarga luasnya. Peranan dan fungsi *mamak* tersebut merupakan bagian struktur sosial masyarakat Minangkabau sehingga keberadaannya sangat menentukan bagi eksistensi masyarakat Minangkabau itu sendiri. Akan tetapi, peran *mamak* mengalami perubahan-perubahan dalam status kepemilikan dan luas tanah yang dimiliki oleh kaum. Bentuk merantau dan struktur keluarga telah menyebabkan antara *mamak* dengan

kemenakan dan lingkungan sosial budayanya menjadi renggang. Hal ini mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsi ekonomi, sosial dan budaya yang menjadi tanggung jawabnya terhadap kaum. Kesulitan dalam menjalankan fungsinya sebagai *mamak* semakin besar apabila *mamak* tidak menetap di dekat lingkungan kaumnya. Kebiasaan "*marentau Cino*" yang sekarang ini dilakukan oleh para perantau Minang menyebabkan jarak geografis antara *mamak* dengan Kemenakan menjadi semakin jauh (Haluan, 02.2006.10).

Alasan seseorang atau sekelompok orang yang melakukan migrasi atau merantau dipengaruhi beberapa faktor, misalnya faktor sosial ekonomi, budaya dan politik. Status ekonomi memiliki hubungan yang negatif dengan mobilitas. Dalam artian bahwa makin rendah status sosial ekonomi makin tinggi mobilitasnya. Begitu juga dengan budaya, suku bangsa Minangkabau memiliki misi budaya yaitu tradisi merantau. Status seorang laki-laki hanya sebagai tamu di dalam keluarga suku bangsa Minangkabau. Di politik, tingginya status sosial politik makin tinggi pula mobilitasnya. Dalam artian, kedudukannya di bidang politik membuat tingginya mobilitas.

Migrasi terjadi sebagai akibat adanya tekanan hidup, kurangnya kesempatan kerja, sempitnya pemilikan tanah dan kecilnya pendapatan mendorong penduduk untuk melakukan migrasi (Redmana,1977:9). Oleh karena itu, motif utama terjadinya migrasi, menurut Nelson adalah karena keinginan untuk memperbaiki kondisi ekonomi (Sairin, 1973:14). Daerah yang dituju oleh suku bangsa dalam melakukan migrasi adalah daerah perkotaan, karena daerah perkotaan merupakan suatu entitas yang paling memungkinkan untuk bertemunya semua aspek

kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan (Menno dan Alwi, 1997: 8).

Dalam sejarah kebudayaan manusia ada gerak migrasi, gerak perpindahan dari suku-suku bangsa di muka bumi. Migrasi tentu menyebabkan pertemuan antara kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda (Koentjaraningrat, 2000: 248). Ada dua faktor yang menyebabkan timbulnya arus perpindahan dari desa ke kota yang sering dicakupi dengan istilah faktor pendorong dan faktor penarik (Soerkadijo, 1980: 366).

Salah satu tempat tujuan perantau, yaitu daerah Kota Manna di Bengkulu Selatan. Daerah ini tidak lepas dari pendatang yang mencoba untuk merubah nasib atau pun mencari pengalaman dalam berusaha. Awalnya pendatang mengalami masalah mengenai cara berinteraksi dan beradaptasi. Hal ini disebabkan daerah yang mereka datangi berbeda kebiasaan serta adat-istiadat, tetapi tidak berlangsung lama karena pada umumnya para pendatang dapat menyesuaikan diri dan berbau bersama dengan masyarakat setempat.

Perantau Minangkabau cenderung mengalami perubahan adat dan tradisi karena harus beradaptasi pada lingkungan yang baru, baik cara hidup, cara bergaul dan hubungan sosial lainnya. Secara intensif, walaupun mereka hidup berdampingan tidak dapat disangkal dalam kehidupan pasti ditemui konflik baik itu antara individu maupun kelompok. Dapat dikatakan interaksi sosial yang bersifat negatif mengarah terhadap terjadinya konflik yang disebabkan oleh perbedaan pendapat, faham dan kepercayaan. Konflik etnik juga bisa timbul akibat adanya prasangka atau stereotip etnik yang bersifat negatif terhadap etnik

## BAB V

### KESIMPULAN

Negara Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari berbagai macam etnik atau sukubangsa. Oleh karena itu, kontak budaya antara satu etnik dengan etnik lain tidak bisa dihindari. Kontak budaya terjadi karena adanya migrasi. Migrasi dari sukubangsa Minangkabau ke daerah Serawai harus dituntut untuk mengikuti tata cara yang berlaku. Perantau Minangkabau berusaha untuk menyesuaikan dirinya. Daerah yang mereka datangi merupakan daerah yang berbeda kebudayaan, baik dari bidang bahasa, lingkungan sosial, budaya dan ekonomi.

Di bidang bahasa, perantau Minangkabau mayoritasnya menggunakan bahasa Serawai dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat Serawai. Bahasa Serawai merupakan bahasa yang berasal dari daerah ini. Sebagian besar, perantau Minangkabau yang telah lama menetap telah menggunakan bahasa Serawai dalam sehari-hari. Begitu juga dengan keturunannya, kebanyakan dalam pergaulan sehari-hari baik itu di lingkungan sosialnya maupun di lingkungan rumahnya mereka menggunakan bahasa Serawai yang menjadi bahasa Ibu. Dengan adanya kesragaman bahasa di dalam berhubungan sosial dan berkomunikasi, maka terjalinnya pembauran antara perantau Minangkabau dengan masyarakat Serawai tanpa adanya rasa kecurigaan antar kelompok.

Di lingkungan sosial, perantau Minangkabau melakukan adaptasi dan hidup sebagaimana masyarakat setempat. Ini dibuktikan adanya perantau Minangkabau yang menjabat sebagai ketua RT di lingkungan yang mereka datangi tanpa adanya perbedaan. Selain itu, keterlibatannya dalam organisasi sosial RT ada pula yang terlibat atau keikutsertaan perantau Minangkabau dalam organisasi pemuda yang didirikan oleh pemuda-pemudi yang berada di Kelurahan Pasar Baru. Bagi kaum wanitanya, mereka juga terlibat dalam acara arisan warga setempat. Jadi, dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh warga setempat orang Minangkabau ikut serta dengan masyarakat lainnya.

Di bidang budaya merupakan salah satu cara yang mempengaruhi terjadinya proses adaptasi antara perantau Minangkabau dengan masyarakat Serawai. Dengan memiliki perbedaan unsur kebudayaan di antara sukubangsa yang berbeda. Perbedaan ini dapat mempengaruhi cara pandang perantau Minangkabau di dalam menghadapi unsur budaya masyarakat setempat.

Dari segi ekonomi, merupakan salah satu cara untuk menyesuaikan diri. Karena adanya kerjasama antara Perantau Minangkabau dengan masyarakat Serawai. Perantau Minangkabau yang datang ke daerah Bengkulu Selatan yang dikenal dengan penduduk Serawai ini dikenal sebagai pedagang. Perantau Minangkabau yang memiliki keahlian dalam bidang perdagangan atau juga dengan keahlian menjahit banyak melakukan hubungan kerja dengan masyarakat setempat. Di mana kehidupan masyarakat Serawai bermata pencaharian sebagai buruh dan juga mengabdikan kepada negara seperti pegawai negeri sipil atau PNS.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Havilland, William. 1993. *"Antropologi Jilid 2"*. Jakarta : Erlangga
- Amir, M.S. 2006. *"Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang"*. Jakarta : PT Mutiara Sumber Widya.
- Barth, fredrich. 1988. *"Kelompok Etnik dan Batasannya"*. Jakarta :UI-Press
- Chandra, Ade,dkk. 2000. *"Minangkabau Dalam Perubahan"*. Padang : Yasmin Akbar
- Esten, Mursai. 1993. *"Minangkabau Tradisi dan Perubahan"*. Jakarta : Angkasa Raya
- Ihromi, T.O. 1996. *"Pokok-Pokok Antropologi Budaya"*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Kato, Tsuyoshi. 2005. *"Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah"*. Jakarta : Balai Pustaka
- Koentjaningrat. 1972. *"Beberapa Pokok Antropologi Sosial"*. Jakarta : Dian Rakyat
- , 2000. *"Pengantar Ilmu Antropologi"*. Jakarta : Aksara Baru
- , 1997. *"Metode-metode Penelitian Masyarakat"*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- , 2007. *"Manusia dan Kebudayaan di Indonesia"*. Jakarta : djambatan